

BAB II

TINJAUAN TENTANG PENGELOLAAN KELAS DAN MOTIVASI BELAJAR

A. Tinjauan tentang Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang pengertian kelas dan segala yang berhubungan dengan pengelolaan kelas, akan lebih baik kita terlebih dahulu memahami arti dari pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu :

a. Pengelolaan

Artinya pengelolaan secara etimologi adalah berasal dari kata dasar kelola yang berarti mengendalikan, menyelenggarakan, menjalankan dan mengurus.¹ Definisi ini seragam dengan yang dikatakan oleh Drs.Hartono dalam kamus praktis yaitu kelola = mengelola yang berarti menyelenggarakan, mengusahakan, mengurus.²

b. Kelas

Kelas juga mempunyai arti/maksud yang banyak sedang kelas secara bahasa adalah dapat diartikan tingkat, ruangan tempat belajar di sekolah,

¹ Poerwodarminto WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Debdikbud, 1976, cet. 5), 411

² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), 77

- mengelompokkan masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dan sebagainya.³
- c. Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
 - d. Kelas dalam arti yang luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁴

Dari penjabaran-penjabaran di atas maka tentunya dapat kita gabungkan antara pengelolaan = kelola dengan kelas, yaitu pengelolaan kelas yang ternyata mempunyai banyak sekali definisi diantaranya adalah :

Keterampilan bertindak seorang guru yang didasarkan kepada pengertian tentang sifat-sifat kelas dan kekuatan yang mendorong mereka bertindak. Selanjutnya berusaha untuk memahami dan mendiagnosa situasi kelas dan kemampuan untuk bertindak selektif untuk memperbaiki kondisi, sehingga dapat menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik.⁵

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁶

³ Poerwodarminto, *Op. Cit*, 408

⁴ Dr. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta, CV. Masagung, 1981), 116

⁵ DR. Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya, Usaha Nasional, tt), 9

⁶ DR. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta, Rajawali, 1987), 68

Definisi selanjutnya adalah dengan melihat pengertian kelas ditinjau dari faham lama dan faham baru adalah sebagai berikut :

- a. Paham lama : pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas.
- b. Pengertian baru : Proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas.⁷

DR. Hadari Nawawi menjelaskan definisi pengelolaan kelas sebagai berikut :

Usaha atau kegiatan yang merupakan kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas yang dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.⁸

Di dalam kelas (saat mengajar) guru harus bisa mengidentifikasi setiap permasalahan yang timbul apakah itu masalah pengelolaan kelas atau masalah pengajaran. Karena pengelolaan kelas dan pengajaran adalah dua hal yang erat/kegiatan yang erat hubungannya dan harus dibedakan karena tujuannya yang berbeda. Pengajaran meliputi semua kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pelajaran (menentukan entry behavior peserta didik, menyusun rencana pengajaran, memberi informasi, menilai, bertanya). Sedang pengelolaan kelas menunjuk pada

⁷ Made, *Op. Cit*, 11

⁸ Hadari Nawawi, *Op. Cit*, 116

kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar, seperti penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas dan sebagainya. Dengan perkataan lain di dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah, yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas.

Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapinya dengan tepat, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Pengelolaan kelas berfungsi menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang memungkinkan dan mendorong realisasi kemampuan manusia. Realisasi kemampuan siswa akan terlihat apabila siswa asik dengan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, asik mengadakan penelitian, asik mendiskusikan, asik mempelajari pelajaran bersama teman-teman sekelasnya. Realisasi ini akan terus bertahan apabila didukung oleh suasana kelas dan hubungan antara individu dalam kelas yang terbina dengan baik, dimana guru sebagai subyek dalam pendidikan dan murid sebagai obyek sadar akan tanggungjawabnya masing-masing.

Di dalam kelas antara individu satu dengan yang lain harus ada kebersamaan sikap, yaitu antara guru dengan murid, serta antara murid dengan murid. Dalam setiap proses belajar mengajar seorang guru harus mampu menciptakan kondisi yang efektif dengan melibatkan siswa.

Kelas yang memiliki hubungan manusia efektif antar sesama akan mampu menciptakan perasaan bersatu dan perasaan kebersamaan, dengan demikian berkembanglah sikap bertanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan kelas berupa kegiatan belajar mengajar bersama, bekerja dan bermain bersama. Suasana hubungan sosial yang menyenangkan dengan perasaan bersama yang positif merupakan stimulus yang positif pula bagi anak-anak dalam menerima pelajaran yang diajarkan.

Dari uraian-uraian di atas dapatlah difahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran, juga merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.

2. Konsep Operasional Pengelolaan Kelas

a. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Ruang lingkup pengelolaan kelas seperti yang telah dipaparkan oleh Johana Kasim adalah sebagai berikut :

Class room manajement is the orchestration of class room life; planing curriculum, orgnaising prosedures and resuorces, arranging the environment to maximize effisiency, monitoring student progress, anticipating potential problems.

Ruang lingkup pengelolaan kelas telah tergambar dari devinisi atau isi pada pengelolaan kelas. Menurut devinisi di atas ada tiga daerah sasaran yang menjadi garapan studi pengelolaan kelas, yaitu :

- 1) Perencanaan kurikulum yang lengkap dengan dimulai dari rumusan tujuannya, bahan ajarannya sampai pada evaluasinya.
- 2) Pengorganisasian proses belajar mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna. Kegiatan guru dan murid diatur sehingga terjadi interaksi yang responsif. Penataan sumber belajar akan selalu berkaitan dengan pengorganisasian proses belajar mengajar.
- 3) Penataan lingkungan yang bernafaskan pokok bahasan menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas menjadi merangsang dan penuh dorongan untuk memunculkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.⁹

Latar belakang lahirnya konsepsi pengelolaan kelas adalah adanya ketimpangan yang terjadi dalam proses belajar dan pengajaran, ketimpangan-ketimpangan tersebut dicerminkan dalam beberapa pertanyaan berikut :

- 1) Apakah setiap siswa mendapat kesempatan untuk didorong keberaniannya merumuskan tujuan belajarnya ?
- 2) Apakah setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam memilih tugas-tugas belajar yang dipikunya selama itu, dan apa kegiatan ekstrakurikuleranya ?
- 3) Apakah setiap siswa diikutsertakan dalam membantu temannya ?

⁹ Cece Wijaya dan Drs A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), 9

- 4) Apakah setiap siswa duduk di bangku masing-masing ?
- 5) Apakah setiap siswa bangga dalam rangka mencapai tujuan belajarnya ?
- 6) Apakah setiap siswa dapat menampilkan tingkah lakunya seperti dengan senyuman, mimik, kontak mata anggukan ?
- 7) Jika dia bersalah apakah diberi teguran kepadanya dan jika dia melihat kesalahan apakah dia boleh mengkritik ?
- 8) Apabila ditanya apakah jawabannya sesuai dengan patokan pertanyaan ?
- 9) Apakah ada usaha guru menampilkan interaksi siswa ?
- 10) Apakah diusakan pergeseran tempat duduk individu dalam kelompok ?
- 11) Apakah penempatan individu dalam kelompok itu dapat merevleksi setiap tujuan pengajaran ?
- 12) Jika pengajaran kurang berhasil apakah dipakai metode fariatif ?
- 13) Apakah setiap siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi ?
- 14) Apakah siswa didorong berani bertanya ?
- 15) Apakah setiap siswa mempunyai persamaan hak dalam memimpin ?

Semua pertanyaan di atas mencerminkan kelemahan proses belajar mengajar apabila ditelaah secara cermat, kelemahan itu terletak pada sekolah itu sendiri yaitu tidak ada usaha untuk memaksimalkan kelas secara sempurna.

- b. Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan nasional. Karena tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.¹⁰

Suharsimi Arikunto : “Agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”.¹¹

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya, namun tidak lepas dari terpenuhinya segala sarana prasarana sebagai usaha sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

- c. Fungsi pengelolaan kelas

Disamping tujuan ada fungsi dari pengelolaankelas yang kali ini akan kami kemukakan beberapa pendapat dari ahli pendidikan, yaitu :

Made Pidarta : “Fungsi pengelolaan kelas adalah proses membuat perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu-individu mau bekerjasama dan mengembangkan kontrol mereka sendiri”.¹²

¹⁰ Drs. Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), 200

¹¹ Suharsimi, *Pengelolaan Kelas*, 68

¹² Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, 21

Fungsi pengelolaan kelas bila dilihat dari analisis problem adalah :

- 1) Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas.
- 2) Memelihara agar tugas-tugas dapat berjalan dengan lancar.

3. Prinsip Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas itu kompleks sekali, tetapi dapat dianalisis dan diperinci dalam bentuk-bentuk prinsip atau asas-asas pengelolaan kelas. Bukanlah masalah ringan pengelolaan kelas itu tetapi juga bukan masalah yang tidak prioritaskan. Dengan mempertimbangkan faktor-intern dan ekstern guru akan lebih bisa menerapkan pengelolaan kelas, karena itu akan memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas. Ada prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang harus diketahui oleh guru, yaitu :

a. Hangat dan antusias

Suasana yang hangat antusias dalam kelas harus bisa diciptakan oleh guru untuk menarik anak didik pada pelajaran yang sedang diterangkan. Biasanya jika guru menunjukkan kehangatan sikap pada anak didik ini akan mampu membuat mereka antusias dengan keberadaan guru.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

Tindakan atau cara kerja guru yang dilakukan untuk menarik perhatian siswa disarankan agar tidak membutuhkan penerjemahan yang sulit, perbuatan yang sederhana bagi ukuran siswa.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media yang merupakan penunjang bagi proses belajar mengajar diharapkan tidak terkesan monoton dan seirama tetapi hendaknya bervariasi selain itu juga gaya mengajar pun harus dipilih strategi yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan. Kevariasian dalam pengelolaan kelas akan menjadi kunci untuk tercapainya suasana kelas yang efektif dan lebih penting lagi menghindari kejenuhan siswa.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar yang efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan perhatian anak didik pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku anak yang negatif.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri, karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin dari diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.¹³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Sekolah yang merupakan organisasi kerja terdiri dari beberapa kelas yang setiap kelas merupakan unit kerja berdiri dan berkedudukan sebagai sub sistem yang menjadi bagian dari sebuah sekolah sebagai total sistem. Pengembangan sekolah sebagai total sistem atau total sistem sangat tergantung pada pelaksanaan pengelolaan kelas, baik di lingkungan kelas masing-masing sebagai unit kerja yang berdiri sendiri maupun dalam hubungan kerja antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.

Oleh karena itu mengingat alangkah penting pengelolaan kelas bagi berjalannya pendidikan maka dalam usaha pengelolaan kelas kita harus mempertimbangkan beberapa faktor yang tentu saja akan mempermudah pelaku pendidikan untuk menjalankan tugasnya. Beberapa faktor tersebut antara lain :

¹³ Saiful Bahri, *Strategi Belajar*, 207-208

a. Kurikulum

Pengertian kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa guna mendapatkan ijazah atau naik kelas.¹⁴ Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sejumlah pengalaman dan kegiatan siswa, baik di dalam dan di luar sekolah, di bawah tanggung jawab guru dan sekolah. Dengan begitu maka kelas tidak hanya sebagai/sekedar gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Tetapi sekolah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam rangka mendewasakan mereka. Suatu kelas akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat apabila kurikulum yang dipergunakan di sekolah dirancang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Sekolah bisa saja merancang kurikulumnya secara tradisional tetapi ini akan mengakibatkan aktifitas di dalam kelas berlangsung statis. Kurikulum tradisional dapat diartikan sebagai sejumlah materi pengetahuan dan kebudayaan hasil masa lalu yang harus dikuasai murid untuk mencapai suatu tingkat tertentu.¹⁵ Dalam kurikulum seperti itu mata pelajaran diberikan secara terpisah-pisah (subject centered curriculum) yang pada umumnya bersifat intelektualitas. Proses mengajar belajar di kelas berlangsung dengan kegiatan utama diselenggarakan oleh guru (teacher centered) yang seluruhnya berpusat pada materi yang terdapat di

¹⁴ A. Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung, Citra Umbara, 1995) 2

¹⁵ Hadiri Nawawi, *Organisasi Sekolah*, 117

dalam buku tertentu (book centered), kegiatan belajar yang berkurikulum tradisional ini kebanyakan bersifat ceramah dan penekanannya adalah pada penghafalan dan mengingat materi pelajaran, oleh karena itu kegiatan yang berlangsung di dalam kelas kaku, statis intelektualistis, verbalistis.

Selain kurikulum tradisional ada juga sekolah yang diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum modern. Kurikulum ini pada dasarnya bersifat dinamis. Kurikulum modern diartikan sebagai semua kegiatan yang berpengaruh pada pembentukan pribadi murid, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas atau sekolah.¹⁶ Dengan menggunakan kurikulum seperti ini berarti proses kegiatan belajar mengajar di kelas akan lebih mengutamakan kreatifitas dan inisiatif murid (child centered) sesuai dengan niat dan kemampuannya. Proses belajar mengajar ini bertolak pada masalah-masalah yang bersifat riil dan aktual di masyarakat sekitar pada masa sekarang. Oleh karena itu proses mengajar pada dasarnya berlangsung secara praktis dan bersifat fungsional dan bahkan kerap kali diwarnai dengan sikap pragmatis dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dinilai berguna bagi kehidupan anak-anak dan manusia pada umumnya. Pengembangan individual dilakukan berdasarkan minat, bakat dan kemampuan masing-masing dengan

¹⁶ *Ibid*, 117

memberikan sebanyak mungkin pengalaman langsung pada anak-anak pada proses belajar yang dilakukannya.

Akan tetapi kedua kurikulum di atas dinilai kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila. Karena kurikulum tradisional yang berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreatifitas murid, kurikulum ini tidak akan mampu memenuhi tuntutan pembentukan pribadi berdasarkan minat, bakat kemampuan dan sifat-sifat kepribadian yang berbeda-beda antara murid yang satu dengan yang lainnya dalam satu kelas.

Sedangkan di pihak lain kurikulum modern yang menekankan pada pengembangan individu secara maksimal akan mencerminkan kebebasan atas dasar demokrasi liberal sehingga tidak memungkinkan diselenggarakannya secara efektif kegiatan belajar secara klasikal yang mengembangkan pribadi sebagai makhluk sosial dan makhluk Allah swt. Oleh karena itu diperlukan perubahan kurikulum dan dimodifikasikan sedemikian rupa sehingga lebih sejalan dengan tuntutan masyarakat maju-modern. Karena kurikulum sangatlah berpengaruh pada mutu mundurnya pendidikan, maka kurikulum itu harus tidak statis, tetapi dinamis dan

senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya.¹⁷

Kurikulum harus dirancang sebagai sejumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya. Yang diselenggarakan secara berencana, sistematis dan terarah serta terorganisir. Tidak lupa dengan adanya perubahan kurikulum yang relevansi sosial, karena relevansi sosial dari apa yang diajarkan merupakan hal penting yang tak dapat diabaikan dalam pengembangan kurikulum. Dalam hubungan ini sering kali adanya kepincangan antara apa yang dibutuhkan masyarakat dengan apa yang dipelajari di sekolah. Sebagaimana dinyatakan DK Wheeler “Apa yang diajarkan di sekolah ternyata tidak diperlukan di masyarakat atau sebaliknya dan inilah yang perlu menjadi rambu-rambu bagi upaya pengembangan kurikulum”.

Sekolah yang dirancang dengan kurikulum seperti ini memungkinkan kegiatan kelas tidak sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat intelektualistik, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk bermoral.

¹⁷ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar*, 24

Semua kegiatan yang dirancang kelas harus yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar dalam rangka membantu murid atau anak-anak mencapai tujuan pendidikannya termasuk di dalam kurikulum.

b. Bangunan dan sarana

Variabel ukuran kelompok mencerminkan keyakinan untuk berpegang teguh pada pandangan pedagogis yang sudah kokoh walaupun kurangnya bukti mendukung. Salah satu dasar pandangan sistem pendidikan kita adalah nilai kelas kecil. Laporan tentang sekolah atau sistem persekolahan mencakup statistik mengenai ukuran kelas, seringkali para pendidik menggunakan kecilnya rasio antara murid dan guru sebagai salah satu faktor yang menggambarkan sistem persekolahan yang baik, dan menggunakan besarnya ratio sebagai dalih kepincangan sistem persekolahan.¹⁸

Perencanaan dalam pembangunan sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang yang tersedia berdasar kurikulum yang

¹⁸ Drs. Sanipah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, tt), 197

dipergunakan. Penataan ruangan tidak sekedar untuk kepentingan kelas dalam arti sempit tetapi untuk menunjang segala sarana prasarana di sekolah.

Dari sudut pandang guru, kelas yang lebih kecil jelas menyenangkan. Lebih sedikit murid berarti lebih sedikit kertas dan tes untuk dinilai, lebih sedikit individu yang diajak berkomunikasi lebih kecil kemungkinannya kelas tidak terkontrol dan seterusnya. Akan tetapi sebagai landasan akan kelas yang lebih kecil, pertanyaan relevan-relevan yang timbul disini adalah apakah ukuran memiliki hubungan yang berarti dengan efisiensi belajar ?

Survei secara luas terhadap penelahaan empiris mengenai kelas menyimpulkan bahwa tampaknya tidak ada ukuran kelas optimum dan tidak terdapat bukti yang menyatakan bahwa kelas yang lebih kecil sendiri akan meningkatkan prestasi akademik.

Setelah sebuah gedung sekolah berdiri diperlukan sarana belajar mengajar yang dapat menunjang efisiensi perwujudan kurikulum/program sekolah atau kelas. Perlengkapan minimal dari sebuah sekolah yang mempergunakan salah satu bentuk kurikulum yang ada yaitu adanya meja, tempat duduk guru dan murid, papan tulis, kapur tulis dan sekurang-kurangnya diperlukan alat peraga serta diperlukan sarana yang lebih banyak lagi sesuai dengan jenis program yang menjadi tanggung jawabnya, dalam arti kebutuhan dari kurikulum yang dipakai. Seiring

dengan makin berkembangnya dunia teknologi yang menuntut perencanaan pendidikan untuk bisa mendesainnya sebaik mungkin maka sarana prasarana pun berkembang pada hal-hal menunjang pengetahuan dan pemahaman anak didik.

Gedung sekolah yang dimaksudkan bisa/berdasarkan daya tampung, tipe ruang adalah berdasarkan :

- 1) Kurikulum yang berlaku
- 2) Efisiensi atau optimasi pemakaian ruang
- 3) Penggunaan tenaga secara optimal
- 4) Perhitungan putus sekolah

Dengan mempertimbangkan syarat-syarat ruang, yaitu :

- 1) Syarat umum ialah persyaratan secara umum yang harus dikembangkan lagi sesuai dengan keadaan setempat dan kemampuan pemerintah serta masyarakat lingkungannya.
- 2) Syarat khusus yang mengandung beberapa standart ukuran dan ketentuan khusus yang berlaku sebagai pegangan untuk pelebaran pengadaan.

Syarat umum :

- 1) Penerangan
- 2) Pengendalian kebisingan
- 3) Kesehatan
- 4) Keamanan

5) Keluasan gerak

6) Kenyamanan.¹⁹

c. Guru

Program kelas yang ditetapkan sebelumnya tidak akan bisa diwujudkan menjadi kenyataan apabila tidak ada peranan guru. Oleh karena itu peranan guru sangatlah penting dalam rangka mengarahkan tujuan pendidikan siswa. Ada istilah tugas guru adalah mengajar. Lazimnya diidentifikasi sebagai serangkaian interaksi antara orang yang berperanan selaku guru dengan orang yang berperan sebagai murid yang tujuannya untuk mengubah keadaan kognitif dan efektif murid.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi sebagai guru. Kompetensi guru yang dimaksud antara lain mengenai kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknik edukatif dan administratif sebagai berikut :

1) Penguasaan bahan yang meliputi :

- a) Menguasai bahan bidang studi masing-masing sesuai dengan kurikulum.
 - b) Menguasai bahan penunjang bidang studi masing-masing.
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- a) Merumuskan tujuan intruksional
 - b) Mengenal dan dapat mempergunakan metode mengajar.
 - c) Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur intruksional yang relevan dengan materi dan murid.
 - d) Mampu melaksanakan program belajar mengajar yang dinamis.
 - e) Mengenal dan memahami kemampuan anak didik.
 - f) Mampu melaksanakan serta merencanakan pengajaran remedial.
- 3) Mengelola kelas
- a) Memiliki kemampuan tata ruang untuk pengajaran.
 - b) Mampu menciptakan iklim belajar mengajar berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat.
- 4) Penggunaan media/sumber
- a) Mampu mengenal, memilih dan menggunakan media yang tepat.
 - b) Mampu dan bersedia membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
 - c) Mampu menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar mengajar.
 - d) Memiliki kemampuan mengembangkan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

- 5) Mampu mengelola dan menggunakan interaksi belajar mengajar untuk perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi anak-anak.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan penilaian prestasi belajar siswa secara obyektif dan mempergunakan hasilnya untuk kepentingan proses pendidikan anak-anak.
- 7) Memahami fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.²⁰

Guru mempunyai kewajiban membantu murid tidak hanya sekedar mengenal aspek intelektual akan tetapi berkenaan juga dengan aspek sikap, minat perkembangan emosi, perkembangan sosial dan lain-lain untuk itu hal di atas perlu difahami betul oleh guru.

d. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang berkembang baik secara fisik maupun psikologi dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal.

Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap murid harus memiliki perasaan diterima agar mampu ikut serta dalam kegiatan

²⁰ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah*, 124

kelas. Perasaan diterima itu akan berkembang jika dilakukan pengelolaan dengan baik, yaitu :

- 1) Setiap murid diberi kesempatan untuk ikut dalam proses perencanaan kegiatan kelas.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيُ قَالَ يَا بُنَيَّ أَنِ ارَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِي
أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ. قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَمِعْتُ فِي إِسْمَائِيلَ مِنْ الصَّابِرِينَ

Guru dalam mengajar tidak bisa langsung mengajar begitu saja tanpa melibatkan siswa, tetapi dari ayat di atas dikemukakan bahwa meminta pendapat siswa tentang cara guru mengajar adalah hal yang sangat penting sekali.

- 2) Setiap murid diberi kesempatan dalam pembagian tugas-tugas untuk kepentingan kelasnya.
- 3) Bilamana guru/wali kelas berhalangan bagi dan serahkanlah tanggung jawab mengatur disiplin kelas diantara murid-murid.
- 4) Doronglah agar setiap murid selalu bersedia mengatur kelas melalui kegiatan rutin sehari-hari
- 5) Kembangkanlah kesediaan kerjasama dalam setiap kegiatan untuk kepentingan kelas dan sekolah.
- 6) Susunlah bersama murid-murid tata tertib kelas.

- 7) Bilamana akan menyelenggarakan suatu kegiatan kelas yang mengikutsertakan semua murid di kelas hendaknya dibentuk panitia dari kelas.
- 8) Anjurkan murid-murid melengkapi sarana di kelas mereka.
- 9) Doronglah agar setiap murid terus menerus melakukan dan memikirkan kegiatan kelas.

Pengelolaan kelas dengan mengikutsertakan murid secara maksimal akan sangat bermanfaat untuk menumbuhkan perasaan tanggung jawab dan kepemimpinan. Guru harus memberikan pengarahan dan koordinasi serta controlling agar setiap kegiatan bisa berjalan terarah.

e. Dinamika kelas

Yang dimaksud dengan dinamika kelas adalah kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif yang baik.

Dinamika kelas dipengaruhi oleh cara wali kelas atau guru menerapkan administrasi dan kepemimpinan pendidikan serta dalam mempergunakan pendekatan pengelolaan kelas. Antara lain :

- 1) Kegiatan pengelolaan administrasi
- 2) Kegiatan operasional
- 3) Kepemimpinan guru atau wali kelas
- 4) Disiplin kelas
- 5) Pendekatan dalam pengelolaan kelas.²¹

²¹ *Ibid*, 130-138

Pada bagian lain dikemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi fungsi kelas sebagai lingkungan belajar :

- 1) Ukuran kelas
- 2) Komposisi sosial kelas
- 3) Teknologi kelas, termasuk pembaharuan teknologi pengajaran.
- 4) Struktur komunikasi
- 5) Suasana kelas.²²

5. Problematika Pengelolaan Kelas dan Pendekatan yang harus Dilakukan

Suasana kelas yang menyenangkan tidak selamanya terjadi dan bisa dipertahankan, terkadang terjadi keributan-keributan antar individu dalam kelas, atau bahkan kelompok kelas. Jika ini terjadi maka guru dituntut untuk bisa menetralsir dan mengoptimalkan keadaan kembali.

Dalam upaya pengoptimalan guru harus bisa mengidentifikasi masalah dengan baik, apakah itu masalah kelompok dalam kelas atau masalah individu dengan kata lain guru harus bisa mengidentifikasi hakikat masalah untuk kemudian memilih strategi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Sebab-sebab keributan yang terjadi bisa dalam kelas telah dianalisa oleh pakar pendidikan, yang diantaranya adalah pendapat yang disampaikan oleh Dr. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sebab-sebab keributan dalam kelas itu bersumber dari enam hal, yaitu :

- a. Siswa tidak tahu apa yang harus dia/mereka perbuat.

²² Sanipah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, tt), 197

- b. Siswa lupa dan teledor akan tugasnya walaupun setelah diberitahu oleh guru.
- c. Siswa mengerti apa yang harus mereka lakukan dan mereka pun tidak lupa tetapi mereka tidak tahu bagaimana caranya/cara melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.
- d. Siswa yang bisa melakukan tugasnya dengan cepat dia akan atau dimungkinkan mengganggu teman yang lambat dalam mengerjakan tugas, atau sebagian siswa yang telah menyelesaikan tugas sebelum waktunya habis ia dimungkinkan membuat keributan.
- e. Ada diantara siswa itu yang merupakan anak malas sehingga walaupun mereka melakukan tugas tetapi tidak dengan kesungguhan hati, kadang mereka berhenti bekerja lalu bermain dan menggoda teman lain lain

Dari kacamatan dinamika kelompok, gangguan dalam kegiatan belajar mengajar yang bersumber dari siswa dipahami terutama sebagai akibat dari kemungkinan berikut :

- a. Rendahnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan yang lain secara efektif dan efisien sehingga akan menimbulkan ketidakpersamaan persepsi (kesalahfahaman).
- b. Adanya siswa atau kelompok siswa yang tidak dapat menerima aturan dalam kegiatan belajar mengajar dan menginginkan diadakannya peraturan yang baru.

- c. Adanya sebagian siswa yang ingin mengganti peraturan dengan peraturan yang baru yang menurut mereka lebih efektif dan efisien.
- d. Adanya sekelompok siswa yang tidak menyenangi peraturan sehingga mereka cenderung melanggar peraturan yang ada dan membuat kekacauan di kelas.
- e. Adanya kondisi yang insidental dimana lingkungan sekitar sekolah sedang ada keramaian sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar di sekolah.²³
- f. Sebab terakhir dari timbulnya kesulitan dalam pengelolaan kelas adalah adanya anak yang tidak tahu menghargai waktu, anak-anak itu tahu apa yang harus mereka kerjakan tetapi mereka tidak menggunakan waktu mereka seefisien mungkin.²⁴

Setiap anak didik mempunyai keinginan yang berbeda-beda, mereka berusaha memenuhi kebutuhannya dengan melakukan sesuatu kegiatan yang entah menurut mereka benar atau salah. Biasanya mereka melakukannya dengan cara-cara yang wajar, tetapi jika tidak berhasil dia akan mencari cara-cara lain.

Tingkah laku untuk mencapai tujuannya dengan cara tidak wajar dapat digolongkan menjadi :

²³ A.J.E. Toenlio, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas* (Surabaya, Usaha Nasional, 1991),

²⁴ Suharsimi, *Pengelolaan Kelas*, 70-71

- a. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behavior) misalnya membadut dalam kelas.
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behavior) misalnya selalu mendebat atau memiliki emosi yang tidak terkendali.
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti hati orang lain (revenge seeking behavior) seperti mengatai teman atau memukul dan sebagainya.
- d. Peragaan ketidakmampuan yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalan yang menjadi bagiannya.

Lois V. Johnson dan Marry A Bani mengemukakan enam kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas :

- a. Kelas kurang kohesip. Misalnya sosial ekonomi siswa.
- b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek teman yang saat pelajaran bernyanyi suaranya terdengar sumbang.
- c. Membenarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
- d. Kelompok cenderung mudah dialihkannya dari tugas yang tengah digarap.
- e. Semangat kerja rendah.
- f. Kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Dalam pengelolaan kelas perlu diperhatikan bahwa setiap problem harus ditangani secara berbeda. Problem-problem kelompok tindakan korektif

harus ditujukan pada kelompok. Sebab diagnosa yang keliru harus ditujukan pada kelompok. Sebab diagnosa yang keliru akan mengakibatkan tindakan yang keliru pula. Biasanya tindakan korektif dapat dilakukan dua cara yaitu segera diambil tindakan ketika terjadi gangguan dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang. Karena itu tindakan korektif dilakukan untuk meminimalkan gangguan di kelas akan melahirkan interaksi yang optimal, interaksi optimal bergantung pada pendekatan yang dilakukan Guru. Berbagai pendekatan tersebut akan kami uraikan.

Istilah pendekatan jika dikaitkan dengan pengelolaan kelas maka akan timbul pengertian “Segala usaha yang dilakukan atau yang diperbuat guru untuk mewujudkan pengelolaan kelas”.

Guru adalah merupakan jabatan profesi yang membutuhkan pendalaman kerangka acuan-acuan pendekatan kelas, sebab sebelum melakukan proses belajar mengajar dia harus mengerti dalam kelas yang dipimpinya. Artinya seorang guru harus terlebih dahulu menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakekat masalah yang ditanggulangnya. Berbagai pendekatan tersebut adalah :

Berbagai pendekatan tersebut antara lain :

a. Behavior-modivication Approach (Perubahan tingkah laku)

Proses pendekatan ini berangkat dari anggapan segala perbuatan manusia baik yang baik atau yang tidak baik bersumber dari/hasil dari proses belajar. Bentuk pendekatan ini adalah dengan memberikan dorongan atau

penguatan bagi siswa. Hal yang positif harus dikuatkan dengan memberikan pujian (memberikan stimulus positif sebagai ganjaran). Sedang untuk tingkah laku yang tidak dikehendaki guru memberikan hukuman (memberi stimulus negatif).

Sebagai stimulus positif bisa berupa pujian, pemberian hadiah dan lain-lain. Sedang stimulus negatif bisa berupa pemberian tugas untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan atau hukuman. Guru harus bisa mengidentifikasi hukuman yang akan diberikan kepada siswa, terutama dampak dari hukuman tersebut.

b. Sosio emotional-Climate Approach (Hubungan sosial emosional).

Pendekatan ini menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus bisa menciptakan suasana kelas atau iklim sosial emosional yang baik antar kelompok atau individu dalam kelas, karena itu merupakan syarat utama jika pendidikan ingin berhasil.

Cara A. Roges menegaskan pentingnya guru bersikap tulus dihadapan peserta didik, menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia dan mengerti peserta didik dari sudut manapun karena itu akan membantu guru untuk bisa melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik dalam rangka usaha pemecahan masalah.

c. Group-Processess Approach (Pendekatan proses kelompok).

Pendekatan ini menyatakan bahwa pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.

Pendekatan ini dilakukan jika guru ingin kelompok siswa melakukan tindakan-tindakan yang positif, kreatif dan produktif. Agar siswa menjadi apa yang diharapkan guru maka guru harus memimpinya dan mengarahkannya untuk kemudian membiasakannya melakukan hal-hal yang diinginkan guru.

d. Electic Approach

Akhirnya apabila disimak secara seksama maka ketiga pendekatan tersebut di muka yang telah diuraikan, ibarat sudut pandang yang berbeda-beda terhadap obyek yang sama. oleh karena itu seorang guru hendaknya melakukan pendekatan eklektik maksudnya adalah seorang guru hendaknya menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial dalam hal ini perubahan tingkah laku. Penciptaan iklim sosio emosional dan proses kelompok serta dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan masalah pengelolaan kelas.

Selain beberapa pendekatan yang tersebut di atas ada pendekatan yang harus dilakukan guru diantaranya adalah :

- 1) Pendekatan kekuasaan
- 2) Pendekatan ancaman
- 3) Pendekatan kebebasan
- 4) Pendekatan resep
- 5) Pendekatan pengajaran

- 8) Pendekatan proses kelompok
- 9) Pendekatan electis atau pluralistik.²⁵

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Motivasi

Sebelum kita berbicara tentang motivasi secara luas terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian dari motivasi itu sendiri :

- a. Mc. Donald mengatakan “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang dengan ditandai munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”²⁶
- b. Sattain dalam *Psychologi understanding of human behavior* “motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan/perangsang”.²⁷
- c. Jamaluddin Kafie mengatakan “motivasi adalah sesuatu yang abstrak, yaitu dorongan dan kekuatan dari dalam diri manusia sebagai perantara pada tingkah lakunya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar mencapai apa yang menjadi tujuan sesuai dengan yang dikehendaki.”²⁸

Dari beberapa pengertian yang telah kami kemukakan dapat kami simpulkan pengertian motivasi secara simpel adalah keadaan dalam pribadi

²⁵ Drs. Saiful Bahri DJ, *Strategi Belajar*, 201-205

²⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Raja Grafindo, 1987) :

²⁷ Drs. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, Rosdakarya, 1990), 60

²⁸ Jamaluddin K, *Psikologi Dakwah* (Surabaya, Usaha Nasional, 1993), 59

Dari beberapa pengertian yang telah kami kemukakan dapat kami simpulkan pengertian motivasi secara simpel adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang dapat mendorong melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai satu tujuan atau bisa juga dikatakan bahwa motivasi merupakan keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia, karena manusia mustahil melakukan aktivitas kecuali dia ada tujuan dibalik pekerjaan yang dikerjakannya.

Motivasi yang akan kita bahas lebih lanjut adalah motivasi yang hubungannya dengan belajar siswa di sekolah, yaitu berupa usaha-usaha yang dilakukan untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak mau dan ingin melakukannya. Pemenuhan sarana prasarana misalnya akan membuat anak mudah untuk melakukan aktivitasnya di sekolah, dan pada akhirnya akan mengantarkan anak senang dan terbiasa melakukan aktivitas sekolah untuk peningkatan prestasinya.

2. Jenis dan Macam-macam Motivasi

Membicarakan tentang macam-macam dan jenis motivasi harus kita lihat dari banyak sudut pandang. Dengan demikian motivasi yang aktif itu sangat bervariasi diantaranya adalah :

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

1) Motif-motif bawaan

Maksudnya adalah motif yang dibawa seseorang sejak dia lahir, tanpa ada pengaruh dari luar. Misalnya dorongan untuk makan dan minum.

2) Motivasi yang dipelajari

Motiv ini timbul/tercipta karena dipelajari. Motiv ini sering disebut sebagai motivasi sosial karena diisyaratkan secara sosial sebab manusia hidup dilingkungan sosial. Seperti kerja sama dalam masyarakat dan belajar karena ingin mengetahui sesuatu yang ada dan berlaku di masyarakat.

Frandsen juga menambahkan jenis-jenis motivasi ini yaitu :

1) Cognitive Motives

Motivasi ini menyangkut kepuasan individual yang ada dalam diri manusia yang biasanya berwujud proses dan produk mental.

2) Self-expression

Motivasi ini adalah menyangkut keinginan individual untuk tampil melakukan kreativitas/aktualisasi diri.

3) Self-enhancement

Melalui aktualisasi diri akan meningkatkan kemajuan diri dan ini bisa dilakukan di sekolah sebagai ranah kompetensi sehat antar siswa untuk meningkatkan kreativitas dan pengetahuan mereka.

b. Jenis motivasi menurut Woodworth dan Marquis adalah :

1) Motiv dan kebutuhan organis. Seperti makan dan minum.

- 2) Motiv darurat seperti motiv untuk menyelamatkan diri, yang tentu saja motivasi ini karena rangsangan dari luar.
- 3) Motiv obyektif, motiv ini muncul karena ingin menghadapi dunia luar secara efektif seperti kebutuhan melakukan eksplorasi.²⁹

c. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya refleks, nafsu sedang motiv rohaniah adalah kemauan-kemauan yang terbentuk melalui empat moment yaitu :

1) Moment timbulnya alasan-alasan

Seperti seorang anak yang belajar karena alasan akan ujian tetapi dipanggil ibunya untuk menemui tamu, anak melakukan karena alasan-alasan mungkin saja karena menghormati ibunya atau menghormati tamunya.

2) Moment pilih

Yaitu keadaan dimana ada banyak alternatif yang mengakibatkan persaingan-persaingan antar alasan-alasan. Motivasi ini membuat orang menimbang-nimbang banyak segi sebelum dia menentukan pilihan.

3) Moment putusan

²⁹ Sardiman AM, *Interaksi*, 86-88

Setelah keputusan ditentukan maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengaplikasian, melakukan putusan tersebut.³⁰

Dalam pembicaraan motivasi tentunya yang paling penting adalah macam motivasi yang timbul tanpa ada campur tangan rangsangan dari luar yaitu motivasi “intrinsik” dan motivasi yang memerlukan rangsangan dari luar yaitu “ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Seseorang yang telah mempunyai motif intrinsik dia akan melakukan kegiatannya tanpa menunggu perintah dari orang lain. Motif ini sangat dibutuhkan sekali dalam aktivitas belajar, karena anak yang mempunyai motif ini akan dengan sendirinya belajar karena mengetahui bahwa semua mata pelajaran yang dia pelajari akan sangat berguna di masa datang. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini yang merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik yaitu motivasi yang memerlukan rangsangan dari luar. Sebagai contoh

³⁰ Surya Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rajawali, 1971), 73

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini yang merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik yaitu motivasi yang memerlukan rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang siswa belajar karena ingin mendapat pujian dari gurunya bukan ingin mengetahui pelajaran yang dia pelajari. Jadi kalau dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan dengan berdasarkan dorongan dari luar.

Jadi guru harus bisa memanfaatkan motivasi ini untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar. Untuk itu seorang guru harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan tepat dan benar untuk menunjang proses interaksi BM.

Cara guru untuk meningkatkan gairah belajar siswa yang merupakan motivasi ekstrinsik bisa berupa :

- 1) Membangkitkan dorongan untuk belajar.
- 2) Menjelaskan kepada siswa apa kegiatan siswa.
- 3) Memberikan ganjaran kepada setiap perbuatan siswa dan sehingga ini dapat merangsang prestasi siswa.
- 4) Menciptakan kebiasaan belajar yang baik.
- 5) Membantu setiap kesulitan siswa baik individu atau kelompok.

6) Menggunakan metode yang bervariasi.³¹

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Belajar sangat memerlukan adanya motivasi. “Motivation is an essential condition of learning”. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut maka beberapa fungsi motivasi yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, melakukan sesuatu ibarat mobil motivasi merupakan mesin yang menggerakkan mobil.
- b. Menentukan arah perbuatan, menuju tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan kata lain motivasi dapat menunjukkan seseorang ke arah yang benar dan sesuai dengan rencana.
- c. Memilah-milah perbuatan mana yang sekiranya dapat mengantarkannya menuju tujuan yang dimaksud, dengan mempertimbangkan beberapa kegiatan lain, mana kegiatan yang mempunyai manfaat dan mana yang tidak.

³¹ Drs. Saiful Bahri DJ, *Strategi Belajar*, 38

Dan perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan tujuan dimana orang akan termotivasi dengan baik jika dia mengetahui tujuan yang dituju.³²

4. Kebutuhan dan Teori tentang Belajar

Orang akan melakukan aktivitas bila ia didorong oleh sesuatu, oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis instink dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan jiwa dan budaya manusia yang kesemua faktor tersebut tidak bisa dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti yang luas. Dengan demikian maka motivasi selalu berhubungan dengan kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan aktivitas bila merasa ada sesuatu kebutuhan.

Morgan mengatakan “jiwa hidup memiliki berbagai kebutuhan” antara lain :

a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi sesuatu (aktivitas) itu sendiri.

Kebutuhan ini sangat penting untuk anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung kepuasan sendiri. Sesuai dengan konsep ini maka bagi orang tua yang memaksa anaknya dalam melakukan aktivitas adalah bertentangan dengan teori ini, dan hakekat anak. *Acitivities it self is a pleasure*. Dan begitu juga dengan belajar, anak yang melakukan aktivitas belajar dengan rasa gembira akan lebih mudah berhasil.

b. Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain.

³² Sardiman AM, *Ineraksi dan Motivasi*, 84-85

Terkadang kita melakukan sesuatu pekerjaan karena ingin menyenangkan hati orang lain dan kita akan merasa puas jika orang yang kita maksud (orang yang kita senangkan) merasa puas dengan pekerjaan kita. Dalam belajar misalnya seorang murid giat belajar karena ingin menyenangkan hati guru atau orang tuanya.

c. Kebutuhan untuk mencapai hasil.

Kata pujian bisa merupakan pendorong seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Dalam sekolah aspek pujian atau reinforcement guru kepada siswa harus dihubungkan dengan prestasi. Siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan aktivitasnya dengan hasil yang optimal, sehingga ada sense of succes.

d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Suatu kesulitan yang dihadapi seseorang saat melakukan aktivitas bisa jadi akan mematahkan semangatnya untuk melanjutkan aktivitasnya. Tetapi kesulitan ini bisa menjadi dorongan mencari kompensasi dengan usaha yang luar biasa sehingga tercapai suatu keberhasilan. Sikap seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan tergantung pada sikap dan keadaan lingkungan, karena itu peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi mereka untuk menuju keberhasilan.

Kebutuhan manusia yang telah disebutkan di atas tidak bersifat statis melainkan berubah-ubah, dan tentu saja motivasi yang hubungannya dengan

kebutuhan pun berubah sesuai dengan keinginan dan kehendak manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbullah teori tentang motivasi. Ada beberapa motivasi yang selalu bergayut dengan kebutuhan yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis seperti lapar, haus dan kebutuhan istirahat dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan sehingga terbebas dari rasa takut dan gelisah (kecemasan).
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih karena hidup ditengah-tengah masyarakat maka kita harus terlegitimasi telah diterima mereka dengan bukti mereka mengasihi dan mencintai kita.
- d. Kebutuhan akan mewujudkan diri sendiri dengan mengembangkan bakat dan keahlian dalam usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.³³

Di samping teori-teori tersebut di atas ada beberapa teori lain yang perlu diketahui yaitu :

a. Teori Instink

Teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia selalu dilandasi oleh instink atau pembawaan. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

³³ Prof.Dr.S.Nasution, MA, *Didakti Asas-asas Mengajar* (Bandung, Jemmars, tt), 77-78

b. Teori Fisiologis

Teori ini juga disebut “Behavior Theories” semua tindakan manusia berakar pada usaha memenuhi kebutuhan dan kepuasan organik atau kepuasan fisik, seperti segala kebutuhan primer.

c. Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip teori instink, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni id dan ego.³⁴

5. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Dalam proses belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun teori ekstrinsik diperlukan untuk mendorong siswa agar tekun melakukan belajar. Motivasi ekstrinsikpun sangat diperlukan bila ada diantara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik sangat besar untuk membimbing siswa, dan membangkitkan minat siswa untuk giat belajar, tetapi guru harus pintar-pintar memilih jenis motivasi yang tepat. Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik berakibat merugikan prestasi siswa, interaksi belajar kurang harmonis. Tujuan pengajaranpun tidak akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat.

³⁴ Sardiman, AM, *Op. Cit*, 82

Ada beberapa bentuk motivasi dalam sekolah untuk menumbuhkan kreativitas dan minat belajar siswa antara lain :

a. Memberi angka

Memberikan angka yang memuaskan kepada murid akan memberinya motivasi untuk mengulangi pekerjaan yang dapat membuatnya menerima angka tersebut. Karena angka merupakan simbol dari prestasi siswa maka akan menjadi kebanggaan tersendiri bila mendapat angka yang tinggi.

Namun guru harus memahami dan menyadari bahwa angka bukanlah hasil belajar yang sejati karena hasil belajar seperti itu hanya menyentuh aspek kognitif. Untuk itu guru harus dan perlu memberi nilai yang menyentuh aspek afektif dan ketrampilan yang diperlihatkan siswa dalam kehidupan.

b. Hadiah

Dalam dunia pendidikan hadiah bisa dipakai sebagai alat motivasi. Hadiah diberikan kepada mereka yang berprestasi tinggi sebagai penghargaan atas prestasi mereka seperti uang bea siswa misalnya atau buku yang diberikan kepada mereka yang ranking tinggi. Dengan cara itu siswa termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasinya dan tidak menutup kemungkinan untuk siswa lain agar mengadakan kompetisi dalam belajar.

c. Saingan atau kompetisi

Kompetisi bisa digunakan untuk memacu anak didik meningkatkan gairah belajar. Kondisi persaingan individu atau kelompok dalam kelas harus bisa diciptakan guru dalam rangka pengelolaan kelas yang tepat.

d. Ego involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras untuk mempertaruhkan diri dan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas-tugas dengan baik adalah merupakan simbol kebanggaan dan harga diri bagi siswa.

e. Memberi ulangan

Memberikan ulangan kepada siswa adalah merupakan strategi yang cukup penting baik memotivasi siswa agar lebih giat belajar.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dikatakan alat memotivasi siswa, dengan mengetahui hasil siswa akan terdorong untuk meningkatkan belajar mereka apalagi mereka yang mengalami kemajuan dalam prestasi dia akan berusaha mempertahankannya.

g. Pujian

Pujian adalah merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan alat motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam melakukan suatu pekerjaan di sekolah.

Pujian juga menunjukkan bahwa betapa guru memperhatikan terhadap setiap apa yang dikerjakan oleh murid-muridnya.

h. Hukuman yang diberikan kepada siswa tidak selamanya dinilai buruk, karena terkadang hukuman bisa membuat seorang siswa termotivasi,

dalam arti karena siswa merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan norma kelas sehingga ia mendapat perlakuan yang tidak baik (respon negatif) maka ia akan memperbaiki kelakuannya untuk mendapatkan respon positif dari lingkungannya. Oleh karena itu hukuman yang diberikan kepada siswa harus bersifat edukatif yang bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan serta mendidik mereka.

i. Hasrat untuk belajar

Yang dimaksud dengan hasrat untuk belajar adalah dalam diri siswa sudah ada keinginan atau motivasi untuk belajar. Sedang guru harus bisa ~~memanfaatkan~~ hasrat belajar siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang mendukungnya. Hasrat ini memang berhubungan dengan keingintahuan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Minat berhubungan erat dengan motivasi, motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan guru untuk membangkitkan minat murid :

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.

- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang ingin dicapai, karena dirasa akan sangat berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Semua bentuk motivasi-motivasi ini akan sangat berguna bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif bila guru tepat dalam mempergunakan pendekatan motivasi-motivasi tersebut.

Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas dapat difahami bahwa motivasi adalah sebagai dasar dari aktivitas siswa dalam belajar. Motif dari motivasi itu adalah karena ada kebutuhan tertentu dalam diri siswa.³⁵

C. Pengaruh Pengelolaan Kelas yang Baik dan Benar Terhadap Timbulnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan pengelolaan kelas adalah satu resep pokok yang tanpanya masakan akan terasa aneh dan hambar. Begitu juga pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam proses pengajaran dan belajar mengajar, keberhasilan pengajaran dan proses sangat tergantung oleh pengelolaan kelas

³⁵ Drs.Saiful B.DJ, *Strategi Belajar*, 41-49

yang dilakukan oleh guru. Apabila guru dapat menguasai segala permasalahan yang timbul dengan seketika dan tidak terduga-duga, maka dapat dipastikan usaha menciptakan suasana kelas yang optimal sangat mudah diwujudkan. Namun apabila guru hanya mempunyai satu keahlian atau satu penguasaan maka sulit rasanya guru menangani permasalahan yang terjadi di kelas dan akibatnya kelas akan kacau dan tidak terkendali. Jadi perlu kita sadari dalam dunia pendidikan khususnya dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas guru harus mempunyai banyak sekali ketrampilan mengajar dan penguasaan suasana kelas yang bervariasi. Jika seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan prosedur dan ketrampilan pengelolaan kelas serta prinsip hangat antusias, tantangan, variasi, keluwesan, dan penekanan pada hal-hal positif maka bisa dipastikan terciptanya suasana kelas yang hangat dan antusias yang akan mampu memberikan motivasi kepada anak didik untuk betah belajar di kelas dan bersungguh-sungguh.

Ketrampilan pengelolaan kelas yaitu :

1. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - a. Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.
 - b. Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk setting ruangan.

2. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
 - a. Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi.
 - b. Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat prefentif.
 - c. Berlatih menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat prefentif.
 - d. Mempelajari pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.
 - e. Berlatih menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kunatif.³⁶

Suatu masalah atau permasalahan yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan menggunakan cara tertentu tetapi pada lain kesempatan bukan tidak mungkin cara tersebut tidak sesuai untuk diterapkan, mungkin berdasarkan berbedanya setiap kelompok atau individu dalam kelas memandang permasalahan mereka masing-masing.

Apabila guru dengan sengaja menciptakan suasana lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka ia bertindak sebagai manager atau pengelola yang lebih penting keberadaannya daripada buku paket siswa atau sejenisnya karena guru disitu bertindak sebagai sumber terpenting dari beberapa sumber yang ada.

³⁶ DR. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 66.

Menciptakan suasana kelas yang optimal tidaklah mudah bagi seorang guru, sebab diperlukan adanya usaha-usaha daripada guru itu sendiri, dengan mempertimbangkan sarana kelas yang ada. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dan interaksi belajar mengajar dengan baik dan salah satu kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah pengelolaan kelas.

Dalam aktivitas belajar ada mekanisme hubungan stimulus dan respon yaitu bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memotivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Karena hal itulah maka setiap guru harus betul-betul mempertimbangkan dan memperhatikan masalah memotivasi siswa.

Memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkannya untuk belajar dan melakukan aktivitas yang mendukung tujuan. Jika guru berhasil memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik maka tidak diragukan lagi prestasi yang dicapai siswa akan baik dan memuaskan.

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa erat kaitannya antara pengelolaan kelas yang baik pengaruhnya terhadap timbulnya motivasi belajar siswa.